

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh manusia, baik untuk tujuan membahagiakan diri ataupun hanya sekedar mengisi waktu luang (Naturena *et al.* 2017). Sektor pariwisata secara konsisten memiliki kinerja yang baik di seluruh dunia selama tiga dekade terakhir (Amerta *et al.* 2018). Sejalan dengan itu, ternyata sektor pariwisata memiliki peranan yang besar dalam pembangunan. Selain sebagai penghasil devisa dan pendapatan daerah, sector pariwisata juga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat (Sanjaya *et al.* 2020). Saat ini, Bali disebut-sebut sebagai “ibu kota pariwisata Indonesia” dengan pariwisata sebagai roda penggerak ekonomi di Bali. Kedamaian dan kekayaan budaya Bali yang penuh semangat, terkenal di kalangan wisatawan, juga keunikan perpaduan Hindu dan agama lainnya adalah pesona menarik lainnya sehingga pulau Bali mendapat julukan “pulau para dewa”(Yoshikawa *et al.* 2020).

Perkembangan jaman memengaruhi tren kunjungan wisata. Di tahun 2017 tren kunjungan wisata mulai tertarik kearah pesona alam melalui ekowisata. Kini Ekowisata menjadi tujuan wisatawan dengan berfokus pada kelestarian lingkungan, Sebagian besar ekowisata di Indonesia dikelola dengan baik melalui instansi pemerintah yaitu taman nasional. Di Bali sendiri, ketertarikan wisatawan akan kunjungan wisata alam telah membuka peluang kepada perkembangan pariwisata di sekitar Taman Nasional Bali Barat. Ekowisata di Taman Nasional

Bali Barat yang populer dikunjungi oleh para wisatawan adalah Pulau Menjangan. Pulau tak berpenghuni seluas 175 Ha ini memiliki daya tarik keindahan alam dan laut yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung (Naturena *et al.* 2017).

Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan, peningkatan pelayanan pun diperlukan. Sebagai unsur penunjang daerah wisata, sector kesehatan memiliki peranan yang penting karena memberikan pelayanan secara langsung kepada wisatawan yang datang dari berbagai daerah. Fasilitas kesehatan seharusnya dapat memberikan pelayanan bertaraf internasional dalam menghadapi masalah kesehatan wisatawan, maka dari itu staf medis maupun paramedis diharapkan memiliki standar pelayanan yang sesuai dengan *International Society of Travel Medicine* (ISTM) (Masyeni *et al.* 2021a). Para calon wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata hendaknya mendapatkan pengetahuan tentang potensi bahaya di tempat tujuan sehingga bisa melakukan persiapan yang sesuai untuk melindungi kesehatannya dan meminimalisir risiko terjangkit suatu penyakit. Maka dari itu, lahirlah disiplin ilmu yang mempelajari aspek kedokteran dan kesehatan dalam sektor pariwisata yang dinamakan *Travel Medicine* atau ilmu kesehatan wisata (Martiani 2012).

Travel medicine telah berkembang secara dramatis bersamaan dengan bertambahnya jumlah wisatawan ke daerah eksotis dan destinasi terpencil. Ilmu kesehatan wisatan sudah bertambah kompleks seiring dengan perubahan yang cukup dinamis pada epidemiologi penyakit infeksius secara global, perubahan pola resisten obat, dan peningkatan jumlah wisatawan dengan kondisi kesehatan kronis. Maka dari itu dibuatlah standar pengetahuan untuk ilmu kesehatan wisata oleh *International Society of Travel Medicine* (ISTM) yang terbagi dalam tujuh

kelompok utama yaitu epidemiologi, imunologi, konsultasi pra-perjalanan, penyakit yang diperoleh saat berwisata, kondisi klinis lainnya yang berkaitan dengan kegiatan berwisata, pemeriksaan pasca perjalanan, administrasi dan permasalahan umum *travel medicine*. Bidang *travel medicine* mencakup cukup banyak disiplin ilmu mulai dari penyakit infeksius, kesehatan masyarakat, kedokteran tropis, kesehatan imigran dan pengungsi, dan kedokteran okupasi. Dengan banyaknya disiplin ilmu yang tergabung didalamnya, maka standar pengetahuan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dari praktisi kedokteran wisata dan memastikan tingkat pelayanan pasien yang bisa diterima. (ISTM 2017)

Pelayanan kesehatan para wisatawan di provinsi Bali kebanyakan masih dilayani di klinik swasta, hal ini seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Di sisi lain kelayakan pelayanan wisatawan, baik dari segi sarana prasarana maupun sumber daya manusia di puskesmas belum diketahui secara rinci (Suharmiati *et al.* 2014). Berdasarkan daftar puskesmas yang dimiliki oleh kementerian kesehatan pada 2022 terdapat 20 puskesmas di Kabupaten Buleleng dengan Puskesmas Gerokgak II menjadi puskesmas dengan lokasi terdekat dengan Taman Nasional Bali Barat (PUSDATIN-KEMKES RI 2022).

Berdasarkan data-data tersebut, dan sumber daya yang tersedia penulis tertarik untuk meneliti lebih mendetail terkait tingkat pengetahuan penyakit infeksius terkait *travel medicine* di tempat layanan kesehatan primer sehingga penulis mengajukan proposal skripsi dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Puskesmas Gerokgak II Terhadap 5 (Lima) Penyakit Infeksius Terkait *Travel Medicine*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Gerokgak II terhadap 5 (lima) penyakit infeksius terkait *travel medicine*?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Gerokgak II terhadap 5 (lima) penyakit infeksius terkait *travel medicine*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi bukti empiris mengenai gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas Gerokgak II terhadap 5 (lima) penyakit infeksius terkait *travel medicine*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti mengenai gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap 5 (lima) penyakit infeksius terkait *travel medicine* dan mampu memberikan solusi dari hasil penelitian yang didapatkan.

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki gambaran tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di Puskesmas Gerokgak II terhadap 5 (lima) penyakit infeksius terkait *travel medicine*. Dari hasil penelitian tersebut, pemerintah mampu

memberikan tindak lanjut berupa edukasi seputar penyakit infeksius terkait *travel medicine* kepada tenaga kesehatan.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat memiliki pengetahuan untuk menjaga diri dari penyakit infeksius terkait *travel medicine* dan bisa lebih percaya dalam mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan primer seputar penyakit infeksius terkait *travel medicine*.

